

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewujudkan pendidikan berkualitas untuk semua salah satu tujuan fundamental berdirinya negara Indonesia adalah menjamin pendidikan yang adil dan berkualitas bagi seluruh warga negaranya, tanpa membedakan latar belakang, ras, warna kulit, atau agama. Hal ini tercermin jelas dalam pembukaan undang-undang dasar 1945.

Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1, Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat 1 s.d. 4 telah menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, dan warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, karena pendidikan ini jelas menjadi suatu kebutuhan dasar bagi setiap manusia.¹

Inilah yang menjadi sebab pendidikan harus diberikan kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan etnik/suku, kondisi sosial, tempat tinggal, jenis kelamin dan perbedaan kondisi fisik atau mental. Instrumen hukum internasional yang menjamin hak asasi ini adalah Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 yang menegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak atas pendidikan.² Berangkat kepada inklusifitas pendidikan khususnya dalam perspektif Islam setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menerima pendidikan dan Islam sangat menjunjung

¹ Farida Isroani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *Quality 7*, no. 1 (2019).

² United Nations. *General Assembly, Universal declaration of human rights*, vol. 3381 (Department of State, United States of America, 1949). (diakses 25 Januari 2017)

tinggi pendidikan, karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, maka pendidikan harus fleksibel dan dapat diakses oleh semua orang. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an diantaranya yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*³

Meskipun manusia berasal dari berbagai suku bangsa dan negara, namun mereka semua memiliki nenek moyang yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Oleh karena itu, sunnatullah bahwa manusia pasti diciptakan dengan berbagai cara karena Allah SWT menciptakannya dengan kebangsaan dan suku bangs.⁴ Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik, Keragaman ini tidak dimaksudkan untuk membuat orang merasa lebih baik satu sama lain atau memperlakukan mereka dengan tidak adil. Oleh karena itu, Allah SWT tidak memandang laki-laki dan perempuan dari suku dan bangsa lain, atau bahkan mereka yang memiliki berbagai kondisi fisik. Namun, Allah SWT memperhitungkan variasi kesalahan manusia. Rasulullah SAW bersabda:

³ Q.S Al-Hujurat :13

⁴ Tafsir Al-Jalalain. Oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti. Penerbit Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ
الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ
وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

(رواه مسلم، حديث رقم ٢٥٦٤)

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk dan hartamu, tetapi Allah SWT melihat pada hati dan perbuatanmu*”.⁵

Sejalan dengan kepentingannya menjadi khalifah di bumi,⁶ manusia dianugerahi oleh Allah berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan terarah, teratur dan berkesinambungan. Manusia tidak mungkin dapat bertumbuh dan berkembang sendiri sehingga memerlukan bantuan dari luar baik pemeliharaan, pembinaan dan bimbingan.⁷

Hal ini lah yang menjadikan dasar pendidikan inklusi sebagai sarana yang mampu menumbuhkan kemampuan holistik pada peserta didik khususnya santri dalam lingkungan pondok pesantren. Pendidikan holistik dipahami sebagai suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreativitas, dan spiritual.⁸ Pendidikan inklusi dan keterampilan holistik siswa saling terkait erat. Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka.

Keterampilan holistik mengacu pada pengembangan kemampuan siswa secara menyeluruh, tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga sosial, emosional

⁵ Hadist riwayat muslim. No. 2564

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2018), Surah Al-Baqarah ayat 30.

⁷ Nasution, IS, & Daulay, N. “Upaya Guru BK Dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Pasca Pandemi.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 214-220. (2023).

⁸Kuh, G. *Whither holistic student development: It matters more today than ever. Change: The Magazine of Higher Learning*, 50(3–4), 52–5. (2018).

siswa, lingkungan belajar yang mendukung, kolaborasi antarsiswa, serta metode pembelajaran berbasis pengalaman adalah kunci untuk mencapai hal ini karena tentunya setiap individu pasti memerlukan diferensial pembelajaran yang mengakomodasi keterampilan holistik peserta didik khususnya siswa inklusi,⁹ sehingga mereka dapat belajar secara maksimal dan berkompetisi dengan peserta didik lainnya.¹⁰

Pada komponen terpenting adalah mampu mengembangkan keterampilan sosial-emosional iyang mencakup interaksi sosial dalam membantu siswa belajar berkomunikasi efektif, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik, lingkungan yang aman dan mendukung membantu siswa belajar mengelola emosi dan mengembangkan resiliensi serta interaksi dengan siswa yang berbeda membantu mengembangkan empati dan kemampuan melihat dari perspektif orang lain¹¹.

Inklusivitas dalam keterampilan holistik menuntut adanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas¹². Dalam konteks inklusivitas, Pendidikan holistik harus memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang yang beragam, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas¹³. Ini melibatkan pembangunan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa dihargai dan didukung untuk memaksimalkan potensinya. di sisi lain, kesadaran sosial dalam pendidikan holistik mengacu pada pemahaman yang

⁹ N. Widyaningrum, "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kebermaknaan Pengalaman Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Inovatif*, vol. 10, no. 1, 2023, hlm. 70–80.

¹⁰ Tomlinson, C. A. "How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms" ASCD Publications. 2017.

¹¹ Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi." .2016.

¹² Setyo, T. *Mewujudkan Kesenjangan Dan Aksesibilitas Dalam Sistem Pendidikan Kontemporer (Studi Inklusivitas Manajemen Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Al-Muhammad Cepu Jawa Tengah)*, Prosiding Seminar Internasional Peluang Dan Tantangan Perguruan Tinggi Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0, 1(1), 394-408. (2023).

¹³ UNESCO. *Education for all 2000–2015: Achievements and challenges*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/2015>.

mendalam tentang isu-isu sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara luas¹⁴.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan salah satu alumni, peneliti memperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Al-Mizan Ciborelang telah berupaya mengimplementasikan pendidikan inklusi, namun tetap memerlukan penguatan dalam aspek fasilitas, pelatihan guru, serta strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan terarah. Temuan ini menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana pendidikan inklusi dapat lebih efektif diterapkan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut untuk dijadikan pembahasan utama dalam skripsi ini yang diberi judul : Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Membangun Keterampilan Holistik Santri Di Pondok Pesantren Al-Mizan Ciborelang.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang harus dijamin dan dilindungi oleh negara. Sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan fundamental berdirinya negara kesatuan republik indonesia adalah menjamin pendidikan yang adil dan berkualitas bagi seluruh warga negaranya, tanpa membedakan latar belakang, ras, warna kulit, atau agama. Hal ini mencerminkan komitmen kuat pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan holistik¹⁵.

Dalam konteks keagamaan, Islam juga sangat menjunjung tinggi pendidikan dan menegaskan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menerima pendidikan. Alquran menyatakan bahwa keragaman manusia, baik suku, bangsa, maupun kondisi fisik, bukanlah untuk

¹⁴ Wahid, L. *Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa disekolah menengah*. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 6(2), 605-612. (2023).

¹⁵ Muntakhib, A., & Ta'rif, A. Model pendidikan inklusi di Pesantren Ainul Yakin: Pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus. Jurnal Edukasi Kemenag, 16(3), 78-92. (2022). <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/download/1578/641/>

membedakan, melainkan agar saling mengenal dan menghargai.¹⁶ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan mengembangkan keterampilan holistik peserta didik.

Permasalahan dan Fokus Penelitian pada realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam implementasi pendidikan inklusif dan pengembangan keterampilan holistik, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Beberapa permasalahan¹⁷ yang teridentifikasi antara lain:

1. Belum optimalnya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif di pondok pesantren.
2. Terbatasnya pemahaman dan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengakomodasi keberagaman.
3. Kurangnya keterlibatan dan partisipasi aktif orang tua serta masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif di pondok pesantren.
4. Belum terintegrasinya pengembangan keterampilan holistik, seperti kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual, dalam kurikulum dan proses pembelajaran di pondok pesantren.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada **"Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Keterampilan Holistik Santri di Pondok Pesantren Al-Mizan"**

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah batasan masalah untuk penelitian ini :

1. Implementasi pendidikan inklusi di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Mizan ciborelang, meliputi:
 - a) Penyediaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan inklusi.

¹⁶ Q.S Al-Hujurat :13

- b) Kompetensi dan strategi pembelajaran guru dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik.
 - c) Keterlibatan dan partisipasi orang tua serta masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusi.
2. Upaya pengembangan keterampilan holistik santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Ciborelang, mencakup :
- a) Integrasi pengembangan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual dalam kurikulum.
 - b) Implementasi metode pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan holistik. Kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan yang menunjang pengembangan keterampilan holistik.
 - c) Kemampuan social dan interaksi antar santri, keikutsertaan dalam berbagai kegiatan pondok pesantren mendorong tumbuhnya rasa percaya diri santri inklusi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi untuk membangun keterampilan holistik santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Ciborelang, meliputi:
- a) Dukungan kebijakan dan manajemen pondok pesantren.
 - b) Kegiatan yang beragam, Kompetensi dan motivasi guru dalam menerapkan pendidikan inklusi dan pengembangan keterampilan holistik.
 - c) Partisipasi dan dukungan orang tua serta masyarakat sekitar pondok pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada implementasi pendidikan inklusi, upaya pengembangan keterampilan holistik, serta faktor-faktor yang memengaruhinya di Pondok Pesantren Al-Mizan Ciborelang.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dirumuskan, maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan inklusi di Pondok Pesantren Al-Mizan Ciborelang?
2. Bagaimana upaya dalam menumbuhkan keterampilan holistik santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Ciborelang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi untuk menumbuhkan keterampilan holistik santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Ciborelang?

Dengan rumusan masalah tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang komprehensif terkait implementasi pendidikan inklusi, upaya pengembangan keterampilan holistik, serta faktor-faktor yang memengaruhinya di Pondok Pesantren Al-Mizan.

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pendidikan inklusi digunakan di Pondok Pesantren Al-Mizan Ciborelang dalam meningkatkan keterampilan holistik siswa melalui kegiatan dan aktivitas kepesantrenan yang mendukung perkembangan santri
2. Untuk Menganalisis upaya pondok pesantren Al-Mizan Ciborelang dalam meningkatkan keterampilan santri secara keseluruhan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga santri tidak hanya berkembang dalam bidang akademik tetapi juga dalam bidang sosial, keterampilan, dan pengembangan diri (*life skill*).
3. Untuk Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan inklusi di Pondok Pesantren Al-Mizan Ciborelang, sehingga dapat diketahui kondisi yang mempengaruhi keberhasilan dan kendala dalam meningkatkan keterampilan holistik santri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat daripada dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan inklusi dan pengembangan keterampilan holistik di lingkungan pondok pesantren. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan konsep dan teori terkait implementasi pendidikan inklusi dan pembangunan keterampilan holistik santri di pondok pesantren.¹⁸
- b) Memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan inklusi yang terintegrasi dengan pengembangan keterampilan holistik di lingkungan pondok pesantren. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan konseptual dan teoretis mengenai pendekatan holistik dalam pendidikan inklusi di pondok pesantren.
- c) Memperkaya khazanah penelitian tentang peran pondok pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi dan membangun keterampilan holistik santri. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian-kajian lebih lanjut terkait isu-isu tersebut di lingkungan pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi kalangan akademis : menambah wawasan (khazanah) penelitian bagi UINSSC khususnya jurusan pendidikan agama islam. Pun begitu pula menjadi referensi bagi penelitian sejenis selain itu menjadi pertimbangan bahan kajian dan diskusi dalam forum-forum akademik, seperti seminar, konferensi, atau

¹⁸ Muntakhib, A., & Ta'rif, A Model pendidikan inklusi di Pesantren Ainul Yakin: Pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus. Jurnal Edukasi Kemenag, 16(3), 78-92. (2022). <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/download/1578/641/>

workshop yang membahas tentang pendidikan inklusi dan pengembangan keterampilan holistik di lingkungan pondok pesantren.¹⁹

- b) Bagi pihak-pihak asatidz dan asatidzah yang terkait dengan para santri dalam penelitian ini memberikan inspirasi bagi asatidz untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam mengintegrasikan pendidikan inklusi dan pengembangan keterampilan holistik dalam proses pembelajaran di pondok pesantren serta membantu asatidz dalam mengembangkan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan akomodatif terhadap keberagaman latar belakang dan kebutuhan santri.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi, informasi serta evaluasi bagi semua kalangan.

G. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah hak dasar setiap warga negara dan harus diberikan dengan mudah tanpa mengorbankan kepentingan sosial, ekonomi, kultural, atau fisik atau mental. Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada bagaimana proses pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar mereka dapat berkembang seoptimal mungkin.

Dalam lingkungan pesantren, pendidikan inklusi memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan santri secara menyeluruh. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan tetapi juga sebagai tempat untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penerapan pendidikan inklusi di pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan

¹⁹Ma'arif, S., & Rusydi, M. Implementasi pendidikan holistik di Pesantren Amanatul Ummah: Integrasi kurikulum nasional dan Al-Azhar. Jurnal Edukasi Kemenag, 14 (1), 45-60. (2019).



yang kuat dalam hal keberagaman dan memberikan keseimbangan yang adil.

Pendidikan inklusi yang diterapkan dengan baik dapat mendorong pengembangan keterampilan holistik di antara para siswa. Keterampilan holistik mencakup berbagai aspek perkembangan individu, termasuk dimensi intelektual, sosial, emosional, dan spiritual, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga mengembangkan karakter, keterampilan sosial, dan keterampilan hidup yang penting untuk kehidupan bermasyarakat.

Dalam praktiknya, penerapan pendidikan inklusif di pondok pesantren dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler mencakup proses pembelajaran di kelas yang dirancang untuk mempertimbangkan berbagai keterampilan santri, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana bagi santri untuk mengembangkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan interaksi dengan lingkungan. Selain itu, penyesuaian terhadap kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan pesantren juga merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan holistik santri.

Namun demikian, implementasi pendidikan inklusi di pondok pesantren tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan

pendidikan inklusi antara lain adanya kebijakan dan dukungan dari pihak pesantren, kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan inklusi, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusi secara optimal.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan umum memiliki hubungan erat dengan upaya pengembangan keterampilan holistik siswa. Melalui penerapan pendidikan inklusi, diharapkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berkembang secara optimal dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan pendidikan inklusi di pondok pesantren Al-Mizan Ciborelang, apa saja upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan keterampilan holistik siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya.

Dalam konteks ini, penelitian ini dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan inklusi di pondok pesantren berlangsung melalui dukungan proses pembelajaran, kegiatan, dan lingkungan pendidikan, yang mempengaruhi perkembangan keterampilan holistik santri, termasuk aspek intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Keberhasilan proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat, seperti kebijakan pondok pesantren, kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, serta partisipasi orang tua dan masyarakat.

H. Definisi operasional

Penulisan definisi operasional ini bertujuan menghindari kesalahpahaman dan memberikan petunjuk yang jelas tentang cara mengukur setiap variabel, berikut ini adalah penjelasan operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah tahap yang sangat penting, tidak hanya sekedar melaksanakan kegiatan, tetapi juga melibatkan proses penyesuaian dan kerja sama yang terorganisir agar tujuan program bisa tercapai dengan baik dan tepat waktu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena et al. Mereka menyatakan bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang dilakukan secara konsisten sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi harus dilakukan dengan cara yang teratur agar hasil yang diinginkan bisa tercapai secara maksimal. Implementasi secara umum berarti proses menerapkan atau menjalankan suatu ide, kebijakan, atau rencana dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini, implementasi diartikan sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan organisasi untuk menjalankan strategi atau program secara efektif. Definisi operasionalnya mencakup pengukuran melalui beberapa indikator seperti tingkat kepatuhan terhadap prosedur, pengalokasian sumber daya, dan pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan.

Secara lebih spesifik, implementasi dinilai berdasarkan beberapa aspek seperti kesiapan sumber daya manusia, dukungan teknologi, dan evaluasi hasil. Penelitian ini, implementasi diukur dengan cara survei dan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui tantangan serta keberhasilan yang terjadi. Dengan demikian, definisi operasional ini membantu dalam mengukur hal tersebut secara jelas baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk menghindari ketidakjelasan.

2. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merujuk pada prinsip bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau perbedaan lainnya, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan adil. Konsep ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa.

Prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusi mencakup penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan dalam akses pendidikan, serta pengakuan terhadap hak-hak individu. Prinsip ini berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa.²⁰

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan inklusi melibatkan berbagai strategi pedagogis yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Ini termasuk penggunaan metode pengajaran yang adaptif, kurikulum yang fleksibel, serta kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas.

3. Keterampilan Holistik

Keterampilan holistik menekankan pengembangan individu secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, spiritual, dan fisik. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan kompeten. Strategi pendidikan holistik melibatkan pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, serta integrasi nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan hidup yang relevan.

Keterampilan holistik, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan adaptabilitas, menjadi aspek penting dalam pendidikan modern. Strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan karakter merupakan metode efektif dalam mengasah keterampilan tersebut. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata, baik dalam aspek pribadi maupun profesional.²¹

4. Islam Dan Pendidikan Inklusi

²⁰ Muntakhib, A., & Ta'rif, A. Model pendidikan inklusi di Pesantren Ainul Yakin: Pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Edukasi Kemenag*, 16 (3), 78-92. (2022).

²¹ UNESCO. *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing. (2017).

Pandangan islam terhadap Pendidikan dalam perspektif islam, pendidikan dipandang sebagai suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu. Nilai-nilai islam yang mendukung pendidikan inklusif mencakup prinsip keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia.

Penerapan konsep islam dalam pendidikan inklusi, penerapan nilai-nilai islam dalam pendidikan inklusif dapat dilakukan melalui integrasi ajaran islam dalam kurikulum, pengembangan karakter siswa, serta penciptaan lingkungan belajar yang harmonis dan saling menghormati.

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, pengembangan ilmu keagamaan, serta pembinaan moral peserta didik. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pembinaan sosial keagamaan yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Pesantren memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu sistem pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri serta adanya hubungan yang erat antara kiai dan santri.²²

Pondok pesantren memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pendidikan nasional, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan pengembangan spiritual. Institusi ini berfungsi sebagai tempat pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Meskipun memiliki peran penting, pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusif dan holistik. Tantangan ini meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi pendidik, serta resistensi terhadap perubahan dalam metode pengajaran. Pengembangan keterampilan holistik di

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), Hlm. 18.

pondok pesantren dapat dilakukan melalui penerapan berbagai strategi dan metode, seperti pembelajaran berbasis komunitas, pengembangan program ekstrakurikuler, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan lainnya.

Dalam praktiknya, sistem pendidikan pesantren menekankan pada penguasaan ilmu agama melalui metode pembelajaran khas, seperti bandongan, sorogan, dan hafalan, yang dilakukan secara berkelanjutan dalam suasana kehidupan yang religius. Selain itu, pesantren juga menekankan pembentukan akhlak dan karakter santri melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan spiritual secara seimbang.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pesantren memiliki potensi besar sebagai lingkungan pendidikan yang inklusif, karena menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan saling menghargai antar individu. Hal ini menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga yang relevan dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan holistik santri.²³

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

²³ Baso, *Pesantren Studies, Buku II: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial, pesantren, Jaringan pengetahuan dan Karakter Kosmopolitan-kebangsaannya*, vol.1 (Jakarta : Pustaka Afid, tt.), hlm. 278.